BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Banyak akademisi telah mengidentifikasi kegiatan kewirausahaan sebagai fungsi ke tidak pastian dan batalan resiko dan lainnya dengan koordinasi sumber daya produktif, pengenalan inovasi dan penyediaan pengetahuan teknis (Burnet, 2000). Itu tingkat pertumbuhan untuk budaya kewirausahaan bervariasi dari satu Negara ke Negara dan juga dari waktu ke waktu untuk Negara yang sama. Budaya wirausaha telah erat terkait dengan inovasi, penciptaan lapangan kerja, penciptaan kekayaan diantara manfaat lainnya (Orhan, dan Scott, 2001) dinegara-negara diseluruh dunia mendorong warganya masing-masing untuk lebih giat. Ini karena ia memainkan peran penting dalam perekonomian Negara melalui perluasan inovasi.

1. Kondisi Sosial Keluarga

a. Pengertian Kondisi Sosial

Status sosial dalam ilmu sosiologi sering disebut dengan istilah kelas sosial. Kondisi sosial terkandung untuk pendidikan, pekerjaan, penghasilan, kekayaan/kepemilikan barang, kehormatan atau kedudukan seseorang dalam masyarakat. Minat seseorang untuk berwirausaha bukan dipengaruhi karena tidak adanya kreatifitas tetapi juga dipengaruhi faktor kondisi sosial yang bisa mempengaruhi minat seseorang untuk berwirausaha.

Menurut Abdulsyani (dalam Maftukhah,2007) kondisi sosial adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh

jenis aktivitas, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, dan jabatan dalam organisasi. Kondisi sosial adalah kedudukan suatu masyarakat didalam kelompoknya yang erat kaitannya dengan pendapatan, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan kekayaan yang dimilikinya Yusuf (2017).

Minat seseorang mulai muncul karena adanya keinginan dan dorongan dari lingkungan, baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Begitu juga dengan minat berwirausaha tidak hanya muncul dari keinginan dan dorongan, pengalaman keluarga yang pernah didapat tentang berwirausaha juga memacu seseorang untuk melakukan kegiatan wirausaha.

Dawson, C., & Henley, A. (2012) menjelaskan bahwa faktor-faktor kondisi sosial keluarga antara lain komitmen keluarga untuk pendidikan, pekerjaan dan pendapatan atau bisnis keluarga. Jumlah pendapatan seseorang akan mempengaruhi status sosial termasuk dalam masyarakat yang matrealistis dan tradisionalis yang sangat menghargai status sosial dan ekonomi yang tinggi terhadap kekayaan.

Scott & Twomey (1988) melaporkan bahwa seorang anak yang orang tuanya memiliki bisnis kecenderungan tertinggi untuk berwirausaha. Latar belakang bisnis keluarga sangat mempengaruhi minat wirausaha serta pilihan karier anak-anak mereka. Ada dua model untuk menjelaskan pengaruh keluarga peran orang tua dan dukungan keluarga. Peran orang tua menegaskan bahwa orang-orang dengan orang tua wiraswasta lebih mungkin untuk memulai bisnis mereka sendiri karena peran orang tua mereka. Model dukungan keluarga mengaitkan fenomena ini dengan dukungan finansial atau sosial keluarga mereka.

Menurut Birley & Stockley (2000) mereka berpendapat bahwa, pengusaha dengan budaya dan hubungan sosial yang baik dapat menarik lebih banyak modal dan lebih mungkin untuk berhasil daripada orang yang hubungan sosial dengan masyarakatnya terbatas. Dengan hubungan sosial yang luas, seseorang dapat menemukan lebih banyak peluang bisnis daripada hubungan sosial yang terbatas.

Kondisi sosial seseorang di dalam masyarakat secara kelompok membentuk sistem kelas sosial, yakni kelompok - kelompok masyarakat yang terbentuk berdasarkan perbedaan dan persamaan secara relatif atas sikap, nilai dan gaya hidup (Mulyadi Nitisusastro, 2009: 127). Menurut Burhan Bungin (2006: 49), Strata sosial di masyarakat melahirkan kelas-kelas sosial yang terdiri dari tiga tingkatan, yaitu atas (*Upper Class*), menengah (*Middle Class*), dan bawah (*Lower Class*)". Kelas atas mewakili kelompok *elite* di masyarakat yang jumlahnya sangat terbatas. Kelas menengah mewakili kelompok professional, kelompok pekerja, wiraswastawan, pedagang, dan kelompok fungsional lainnya.

Menurut Leon & Leslie (2004: 332), pendekatan yang sistematis untuk mengukur kondisi sosial tercakup dalam berbagai kategori yang luas berikut ini: ukuran subyektif, ukuran reputasi, dan ukuran obyektif dari kelas sosial.

1) Ukuran subyektif dalam pendekatan subyektif untuk mengukur kondisi sosial, para individu diminta menaksir kedudukan kondisi sosial mereka masing-masing.
2) Ukuran reputasi pendekatan reputasi untuk mengukur kondisi sosial memerlukan informan mengenai masyarakat yang dipilih untuk membuat

pertimbangan awal mengenai keanggotaan kondisi sosial orang lain dalam masyarakat.

3) Ukuran obyektif berbeda dengan metode subyektif dan reputasi, yang mengharuskan orang memimpikan kedudukan kondisi sosial mereka sendiri atau kedudukan para anggota masyarakat lainnya, ukuran subyektif terdiri dari berbagai variabel demografis atau kondisi sosial yang dipilih mengenai (para) individu yang sedang dipelajari. Ketika memilih ukuran obyektif kondisi sosial, kebanyakan peneliti lebih menyukai satu atau beberapa variabel berikut: pekerjaan, jumlah penghasilan, dan pendidikan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial dalam penelitian ini adalah kedudukan seseorang dalam masyarakat yang berkaitan dengan tingkat pendidikan, komitmen untuk pendidikan, dan lingkungan tempat tinggal. Dengan demikian, ketiga hal tersebut mempengaruhi tingkat kondisi sosial masyarakat yang menentukan juga tingkat tinggi rendahnya status dalam masyarakat.

b. Faktor-faktor Kondisi Sosial

Kondisi sosial orang tua dapat mempengaruhi masa depan seorang anak terutama dalam pendidikan dan kelanjutan hidup anak. Kondisi sosial orang tua juga dapat mempengaruhi minat dalam berwirausaha. Dawson, C., & Henley, A. (2012) menjelaskan bahwa faktor-faktor kondisi sosial orang tua antara lain: tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan tingkat pekerjaan.

Faktor-faktor kondisi sosial yang mempengaruhi minat berwirausaha:

1) Tingkat Pendidikan

Pendidikan professional di universitas menyediakan pengetahuan yang diperlukan tentang budaya kewirausahaan dan lingkungan bisnis. Dengan melalui pendidikan tinggi dapat mempengaruhi pola pikir seseorang, seseorang akan lebih banyak tertarik untuk mengetahui pengetahuan tentang kewirausahaan dan pengembangan kewirausahaan. Pendidikan adalah fondasi penting untuk seseorang menuju minat berwirausaha.

Menurut Samuel et al., (2003) pendidikan merupakan contributor penting bagi minat berwirausaha. Mereka berpendapat bahwa pendidikan meningkatkan kreativitas, inovasi, pengambilan resiko dan kemapuan untuk menafsikan model efek kewirausahaan yang sukses dan identifikasi peluang bisnis dalam lingkungan bisnis yang dinamis.

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pengertian pendidikan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.

Salah satu jalur pendidikan menurut Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 13 adalah Pendidikan Formal. Jenjang pendidkan formal ini terdiri atas Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah dan Pendidikan Tinggi.

a) Pendidikan Dasar

Undang-undang Republik Indonesia tentang system Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 17 menyatakan bahwa Pendidikan Dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang Pendidikan Menengah. Bentuk Pendidikan Dasar yaitu Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan bentuk lain yang sederajat, Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan awal selama 9 (Sembilan) tahun pertama masa sekolah anak-anak. Pendidikan dasar ini dijalani selama 6 tahun pada Sekolah Dasar (SD)/ MI/ Sederajat dan dilanjutkan selama 3 tahun pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs)/ Sederajat.

b) Pendidikan Menengah

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia tentang sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Pasal 18 Pendidkan Menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan Menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

Periode Pendidikan Menengah ini adalah 3 (Tiga) tahun. Dalam pendidikan menengah ini kedewasaan seseorang mulai tumbuh dan berkembang dalam menentukan jalan hidup yang akan dijlaninya.

c) Pendidikan Tinggi

Pendidikan Tinggi berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Pasal 19 merupakan jenjang

pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan Diploma, Sarjana, Magister, Spesialis, dan Doktor yang diselenggarakan oleh Pendidikan Tinggi. Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka. Orang tua yang bependidikan akan dapat membimbing dan mengarahkan pendidikan anaknya hingga ke tingkat yang lebih tinggi sebesar kemampuan yang dimikikinya.

Menurut Stewart. Al (1999) pengusaha besar lebih berpendidikan dari pada pemilik usaha kecil. Manager pada perusahaan mempunyai pendidikan yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan dapat menyebabkan resiko, sedangkan pendidikan tinggi dapat menghindari terjadinya resiko dalam kewirausahaan. Faktor lain yang mempengaruhi tingkat pendidikan yang lebih tinggi adalah biaya atau modal, tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat mempengaruhi pada peluang karir yang menguntungkan diperusahaan besar. Van De Ven Schroeder (1984) mengemukakan bahwa tingkat pendidikan pengusaha dan ide bisnis merupakan bagian keberhasilan dalam berwirausaha secara khusus, bahwa wirausahawan yang berpendidikan perguruan tinggi akan bertahan lama dalam berwirausaha.

Pendapatan seseorang yang diterima dipengaruh oleh tingkat pendidikan yang dimilikinya. Seseorang yang berpendidikan tinggi akan memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik disertai pendapatan yang lebih besar. Sedangkan pendidikan yang rendah akan mendapatkan pekerjaan dengan pendapatan yang kecil.

2) Komitmen Orangtua untuk pendidikan

Dawson, C., & Henley, A. (2012) menjelaskan bahwa faktor-faktor kondisi sosial antara lain komitmen keluarga untuk pendidikan, pekerjaan dan pendapatan atau bisnis keluarga. Barkley (2010) mendefinisikan komitmen pendidikan sebagai usaha untuk mencari makna dari apa yang telah dipelajari dalam pendidikan, atau terlibat dalam tugas-tugas akademik dan menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis informasi atau memecahkan masalah. Komitmen orangtua untuk pendidikan anaknya dapat dilihat dari dukungan orangtua dalam pendidikan anaknya. Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan orangtua untuk komitmen pendidikan. Cara yang paling banyak digunakan adalah terlibat dalam membantu anak mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) dan tugas-tugas sekolah. Orang tua memberikan sumber-sumber pendukung belajar anaknya, memberikan fasilitas pendidikan, memberikan pelatihan atau kursus, membantu anak memilih program tambahan pelajaran, memonitor kemajuan belajar anak, serta memberikan nilai-nilai pendidikan pada anak (Schunk, Pintrich, & Meece, 2008).

3) Lingkungan Tempat Tinggal

Minat seseorang mulai muncul karena adanya keinginan dan dorongan dari lingkungan, baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Begitu juga dengan minat berwirausaha tidak hanya muncul dari keinginan dan dorongan, pengalaman keluarga yang pernah didapat tentang berwirausaha juga memacu seseorang untuk melakukan kegiatan wirausaha.

Menurut Ralph Linton (1984) Setiap individu dalam lingkungan masyarakat memiliki status sosialnya masing-masing. Status merupakan perwujudan atau pencerminan dari hak dan kewajiban individu dalam tingkah lakunya. Kondisi sosial sering pula disebut sebagai kedudukan atau posisi, peringkat seseorang dalam kelompok masyarakanya. Pada semua sistem sosial tentu terdapat berbagai macam kedudukan atau status seperti anak, isteri, suami, ketua RW, ketua RT, camat, lurah, kepala sekolah, guru dan sebagainya.

2. Kondisi Ekonomi Keluarga

a. Pengertian Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi dalam kamus bahasa Indonesia yaitu: (a) ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi, dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti hal keuangan, perindustrian dan perdagangan); (b) pemanfaatan uang, tenaga, waktu, dan sebagainya yang berharga; (c) tata kehidupan perekonomian suatu Negara; dan (d) urusan keuangan rumah tangga (organisasi, Negara). Kondisi ekonomi adalah kedudukan suatu individu dan keluarga berdasarkan unsur-unsur ekonomi.

Kondisi ekonomi menurut Santrock (2014: 161) mengacu pada pengelompokan orang dengan karakteristik pekerjaan, pendapatan,dan ekonomi serupa. Sedangkan Thompson dan Hickey dalam Robert (2011: 128) mendefinisikan kondisi ekonomi berdasarkan penghasilan, pekerjaan, pendidikan, dan gensi seseorang dalam masyarakat. Kondisi ekonomi orangtua sangat berdampak bagi pemenuhan kebutuhan keluarga dalam mencapai standar hidup yang sejahtera dan mencapai kesehatan yang maksimal. Peter & Olson (2006: 6) menyatakan bahwa kondisi ekonomi orangtua memiliki peran utama dalam sikap

berwirausaha. Penelitian yang dilakukan oleh Shande, ada tujuh faktor yang dapat mempengaruhi sikap berwirausaha, dimana faktor kondisi ekonomi keluarga merupakan salah satu faktor pendorong penting dalam menumbuhkan sikap berwirausaha yang memiliki keterlibatan yang tinggi dalam proses untuk memutuskan membuka usaha atau berwirausaha (Shande, 2014: 2)

b. Faktor-faktor Kondisi Ekonomi

Kondisi Ekonomi keluarga dapat mempengaruhi masa depan seorang anak terutama dalam pekerjan orangtua dan kelanjutan hidup anak. Kondisi ekonomi orang tua juga dapat mempengaruhi minat dalam berwirausaha.

1) Pekerjaan dan Pendapatan Orang Tua

Pengertian pekerjaan adalah jenis pekerjaan utama dan sampingan yang dilakukan untuk mendapatkan penghasilan. Pekerjaan terdiri dari dua jenis yaitu pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan. Pekerjaan pokok adalah pekerjaan rutin yang dilakukan setiap hari. Sedangkan pekerjaan sampingan adalah sebuah bisnis atau kegiatan yang dikerjakan di luar pekerjaan utamanya.

Pendapatan adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atas pekerjaan yang dilaksanakan. Pendapatan adalah jumlah keseluruhan dari penghasilan utama dan sampingan. Pendapatan bisa berupa uang maupun barang, misalnya berupa santunan baik berupa beras, fasilitas perumahan, dan lain-lain.

Pendapatan orang tua adalah jumlah penghasilan rill dari orang tua yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam sebuah keluarga. Pendapatan keluarga merupakan karya atau jasa atau imbalan

yang diperoleh karena sumbangan yang diberikan dalam kegiatan produksi. Secara konkritnya pendapatan keluarga dibagi dari:

a) Usaha itu sendiri, misalnya berdagang, bertani, membuka usaha sendiri atau wiraswastawan.

b) Bekerja pada orang lain, misalnya sebagai pegawai negeri atau pegawai swasta

c) Hasil dari pemilahan, misalnya tanah yang disewakan, dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa pendapatan juga sangat berpengaruh terhadap tingkat ekonomi seseorang. Seseorang yang mempunyai pendapatan tinggi, maka dapat dikatakan bahwa keadaan ekonominya juga tinggi. Disamping memiliki penghasilan pokok setiap keluarga biasanya juga memiliki penghasilan lain meliputi penghasilan tambahan dan penghasilan insidentil.

2) Kepemilikan Aset Rumah Tangga

Menurut pengertiannya, aset adalah sumber ekonomi yang diharapkan memberikan manfaat dikemudian hari. Jadi aset rumah tangga adalah jumlah kekayaan yang dimiliki oleh keluarga dalam bentuk sumber ekonomi yang memberikan manfaat. Menurut Carree, M. A., & Thurik, A. R. (2003) untuk mengukur tingkat ekonomi seseorang dari rumahnya, dapat dilihat dari:

a) Status rumah yang ditempati

b) Kondisi fisik bangunan

c) Besarnya rumah yang ditempati

d) Alat Transportasi yang dimiliki

e) Fasilitas yang dimiliki

f) Rumah dapat mewujudkan suatu tingkatan ekonomi keluarga yang menempati.

Berk (2008: 590) mengatakan bahwa aspirasi pemilihan karir anak mempunyai hubungan erat dengan pekerjaan orang tua. Pemilihan karir dipengaruhi oleh orang tua, pendidikan, peluang, situasi dan kondisi ekonomi. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh orang tua, memiliki pengaruh yang cukup kuat mempengaruhi pilihan karir anaknya di masa depan.Virick & kruger (Ahmed, et al, 2010: 16) mengatakan bahwa seorang yang mempunyai orang tua seorang pekerja, lebih memiliki kecenderungan untuk berwirausaha. Hal tersebut sesuai yang dikatakan oleh Krueger (Basu & Virick, 2010: 84) menyatakan bahwa siswa yang memiliki orang tua pengusaha dan yang menerima pengetahuan pada masa-masa awal akan membentuk sikap dan persepsi mengenal kepercayaan akan kemampuan berwirausaha.

3. Minat Berwirausaha

a. Minat

Minat berhubungan dengan sesuatu yang menguntungkan dan dapat menimbulkan kepuasan bagi dirinya. Kesenangan merupakan minat yang sifatnya sementara. Adapun minat yang bersifat tetap (persistent) dan ada unsur memenuhi kebutuhan dan memberikan kepuasan. Semakin sering minat diekspresikan dalam kegiatan akan semakin kuat minat tersebut, sebaliknya minat akan menjadi pupus kalau tidak ada kesempatan untuk mengekspresikannya. Menurut Suparman (2014) Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan

sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut minatnya semakin besar. Minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan lebih suka terhadap sesuatu daripada yang lain, dapat pula dimanifestasikan dalam bentuk partisipasi dalam suatu aktivitas. Minat berwirausaha adalah kekuatan pendorong yang orang ingin menciptakan usaha baru (Wu dan Wu, 2008). Douglas & Fitzsimmon (2008) mengidentifikasi bahwa minat berwirausaha sebagai tindakan atau sikap individu terhadap hasil dari tindakan itu dan efikasi diri individu.

Menurut Bird (1988) minat didefinisikan sebagai keadaan pikiran yang mengarahkan perhatian dan tindakan seseorang terhadap wirausaha sebagai lawan dari prkerjaan organisasi. Van Gelderen et al (2008) menyatakan bahwa minat berwirausaha adalah untuk memahami proses kewirausahaan karena mereka membentuk dasar-dasar organisasi baru dan juga dipandang sebagai langkah pertama dalam jangka panjang yang berkembang. Minat perilaku dihasilkan dari sikap dan menjadi penentu langsung perilaku (Pihie, 2009). Krueger et al (2000) melakukan penelitian pada siswa Amerika menghadapi keputusan karir dan mereka menemukan bahwa model minat ditawarkan statistic yang kuat untuk memprediksi perilaku kewirausahaan.

Menurut Elizabeth B. Hurlock (2003: 114) “Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih”. Menurut Yudrik Jahja (2011: 63) “Minat ialah suatu dorongan yang menyebabkan terikatnya perhatian individu pada objek tertentu seperti pekerjaan, pelajaran, benda, dan orang”. Minat memiliki sifat dan karakter khusus, sebagai berikut:

1) Minat bersifat pribadi (individual), ada perbedaan antara minat seseorang dan orang lain.
2) Minat menimbulkan efek diskriminatif.
3) Erat hubungannya dengan motivasi, mempengaruhi dan dipengaruhi motivasi.

Crow & Crow (dalam Yuwono dkk, 2008: 1) menyebutkan bahwa ada tiga aspek dalam diri seseorang, yaitu: 1) dorongan dari dalam untuk memenuhi kebutuhan diri sebagai sumber penggerak untuk melakukan sesuatu, 2) kebutuhan untuk berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang akan menentukan posisi individu dalam lingkungannya, dan 3) perasaan individu terhadap suatu pekerjaan yang dilakukannya.

Menurut Mappiare (1982: 63) minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri atas gabungan dari perasaan senang, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut, atau kecenderungan-kecenderungan lain yang mengarahkan individu pada pilihan tertentu. De Pillis & Reardon (2007; 383) juga berpendapat bahwa minat adalah suatu perasaan individu terhadap objek tertentu yang disenangi kemudian diwujudkan ke dalam bentuk reaksi yang nyata. Berwirausaha merupakan suatu bentuk dari minat seseorang dalam memilih pekerjaan. Minat merupakan salah satu hal yang ikut menentukan keberhasilan seseorang dalam segala bidang, baik studi, pekerja dan kegiatan-kegiatan lain. Minat pada suatu bidang tertentu akan memunculkan perhatian terhadap bidang tertentu. Minat merupakan suatu perhatian khusus terhadap suatu hal tertentu yang tercipta dengan penuh kemauan dan tergantung dari bakat dan lingkungannya.

Entreprenuer atau wirausaha adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru. Schumpeter (dalam Buchari Alma, 2005: 22) wirausaha adalah pionir dalam bisnis, innovator, penanggung resiko, yang mempunyai penglihatan/visi ke depan, dan memilih keunggulan dalam berprestasi di bidang usaha. Menurut Skinner (dalam Pandji Anoraga dan Djoko Sudantoko, 2002: 138) wirausaha (entrepreneur) merupakan seseorang yang mengambil resiko yang diperlukan untuk mengorganisasikan dan mengolah suatu bisnis dan menerima imbalan/balas jasa berupa profit finansial dan maupun non finansial. Menurut Peggy Lambing dan Charles R. Kuehl (2000: 14) tindakan kreatif manusia untuk merubah sesuatu menjadi bernilai. Entrepreneurship mencari peluang tanpa memperhatikan ada atau tidaknya sumberdaya yang tersedia. Entrepreneurship memerlukan visi, semangat, dan komitmen untuk mengerahkan komponen lain untuk mencapai visi tersebut. Menurut Nurbaya (2012) Kesiapan berwirausaha adalah kemauan, keinginan dan kemampuan untuk berwirausaha dalam hal ini bergantung pada tingkat kematangan, pengalaman masa lalu, keadaan mental dan emosi seseorang, sebelum melewati kematangan, tingkah laku kesiapan tidak dapat dimiliki walaupun melalui latihan yang etensif dan bermutu. Emilda berpendapat (2012) bahwa kesiapan berwirausaha merupakan kemauan, keinginan dan kemampuan untuk berwirausaha. Seseorang harus mampu mandiri, berani mengambil resiko, inisiatif dan tanggung jawab, disiplin, mempunyai visi kedepan, mampu memasarkan produk, dapat mengembangkan suatu ide cemerlang dan berwawasan

luas, serta berani mengambil keputusan. Entrepreneurship membutuhkan kesiapan untuk mengambil resiko yang telah diperhitungkan.

Menurut Shinnar (2009) berpendapat beberapa alasan mengapa seseorang mempunyai minat berwirausaha, yakni:

1) Membangun kekayaan, yaitu untuk mencari nafkah, untuk menjadi kaya, untuk mencari pendapatan tambahan, sebagai jaminan stabilitas keuangan.
2) Mendapatkan status sosial, yaitu untuk memperoleh gengsi/status, untuk dapat dikenal dan dihormati, untuk menjadi contoh bagi orang tua di desa, agar dapat bertemu dengan orang banyak.
3) Menciptakan lapangan kerja, yaitu untuk memberi pekerjaan pada masyarakat, untuk menatar masyarakat, untuk membantu ekonomi masyarakat, demi masa depan anak-anak dan keluarga, untuk mendapatkan kesetiaan suami/isteri, untuk membahagiakan ayah dan ibu.
4) Memenuhi diri, yaitu untuk menjadi atasan/mandiri, untuk mencapai sesuatu yang diinginkan, untuk menghindari ketergantungan pada orang lain, agar lebih produktif, dan untuk menggunakan kemampuan pribadi.

Shane (2003) berpendapat bahwa minat berwirausaha berkembang dan diawali dengan adanya inovasi. Inovasi yang dipengaruhi oleh faktor pribadi, lingkungan, dan sosiologi.

1) Faktor pribadi atau individu yang memicu minat berwirausaha adalah pencapaian locus of control, toleransi, pengambilan resiko, nilai-nilai pribadi, pendidikan, pengalaman, usia, komitmen, dan ketidak puasan.

2) Faktor Lingkungan, faktor pemicu yang berasal dari lingkungan ialah peluang, model peran, aktivitas, pesaing, inkubator, sumber daya, dan kebijakan pemerintah.

3) Faktor Sosiologi, faktor pemicu yang berasal dari lingkungan sosial atau sosiologi meliputi asal keluarga, orang tua, jaringan kelompok yang sangat menentukan minat berwirausaha.

Katz & Green (2009: 65), Seorang anak yang mendapatkan pengalaman kerja berwirausaha sejak dini, akan membantu mereka dalam mengembangkan keahlian, kompetensi dan kepercayaan diri, untuk menjadi pengusaha sukses. Kemudian menurut Frinces (2011: 69), menyatakan bahwa seorang calon wirausaha dimana yang bersangkutan memang memiliki keturunan dari orang tuanya atau orang tua mereka sebelumnya yang secara alamiah memiliki keturunan seorang atau keluarga pebisnis atau wirausaha. Sehingga disimpulkan bahwa orang tua mempunyai pengaruh sangat besar terhadap perkembangan karir seorang anak dan pengaruh orang tua dapat melalui model orang tua dan interaksi dalam keluarga. Sebaliknya menurut Kirzner (1973) dan McClelland (1961) yang berpendapat bawha selain seseorang yang memiliki bisnis keluarga, seseorang juga dapat mendirikan usahanya sendiri untuk menjadi pengusaha.

Para peneliti telah berpendapat bahwa keinginan seseorang untuk mengejar menjadi seorang worausaha tergantung pada hal-hal seperti biaya peluang mereka (Amit, Meuller & Cockburn, 1995), persediaan modal finansial mereka (Evans & Leighton, 1989, kondisi sosial mereka (Aldrich & Zimmer, 1986), dan pengalaman karir mereka (Carrol & Mosakowski, 1987). Chrisman (1999: 33) mengatakan

"*People with intention to start a business can indentified and studied as they progras through the entrepreneurial process much more readily than people without an intial intention".* Seseorang yang berminat untuk berwirausaha akan lebih siap berwirausaha dibandingkan dengan orang yang memulai usahanya tidak dawali dengan minat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa minat berwirausaha adalah keinginan dan ketertarikan seseorang serta kesediaan untuk bekerja secara mandiri tanpa paksaan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan kesadaran diri dan percaya diri tanpa rasa takut akan kegagalan dan resiko yang akan dihadapi. Serta selalu ingin belajar dari pengalaman yang sudah didapat atau dialami sehingga dapat mengembangkan usaha yang diciptakannya.

b. Indikator Minat

Minat mencakup 12 indikator yang dikemukakan dalam beberapa jurnal yaitu:

1. Kepercayaan diri dan semangat juang

Keyakinan pada kemampuan seseorang untuk mengarahkan dan mengimplementasikan pribadi yang diperlukan sumber daya, ketrampilan, dan kompetensi untuk mencapai tingkat pencapaian tertentu pada tugas yang diberikan (Bandura,1997). Sedangkan meurut Raposo (2008) kepercayaan diri merupakan seorang individu percaya akan pencapaian dan tujuan tergantung pada kempuannya sendiri.

2. Berani mengambil resiko

Kecenderungan mengambil resiko adalah motivasi lain yang menarik, individu dengan kebutuhan pencapaian tinggi akan memiliki kecenderungan untuk mengambil resiko menurut Shane (2003). Kecenderungan mengambil resiko akan mampu menghadapi hambatan (Luhtje 2003 (135-147). Menurut Skinner (dalam Pandji Anoraga dan Djoko Sudantoko, 2002: 138) wirausaha (entrepreneur) merupakan seseorang yang mengambil resiko yang diperlukan untuk mengorganisasikan dan mengolah suatu bisnis dan menerima imbalan/balas jasa berupa profit finansial dan maupun non finansial.

3. Berjiwa kepemimpinan

Kemampuan bekerja sama dengan orang lain sekaligus melakukan koordinasi tugas dengan teman satu tim merupakan salah satu bentuk kepemimpinan (Rodermund 2004). Begitu juga dengan pendapat M Raposo (2008) pemimpin yang memiliki tanggungjawab dalam mengendalikan perusahaan harus memiliki sifat kepemimpinan yang berupa sifat optimism dan kepercayaan diri.

4. Keorisinilan dan otonom (inovasi, mencipta dll)

Menurut Giacomin (2010) keorisinilan dan otonom adalah kemampuan bagi seseorang untuk berpikir dan berkreasi secara leluasa seperti kebebasan untuk menuangkan ide. Menghasilkan atau menciptakan sesuatu secara kfreatif, Shinnar (2009). De Pillis & Reardon (2007; 383) juga berpendapat bahwa minat adalah suatu perasaan individu terhadap objek tertentu yang disenangi kemudian diwujudkan ke dalam bentuk reaksi yang nyata.

5. Berorientasi ke masa depan

Minat berwirausaha telah terbukti menjadi predictor utama untuk masa depan seorang wirausaha (Krueger 2000). Upaya antisipasi terhadap masa depan yang menjanjikan (Giacomin 2010).

6. Mengejar status dan keuntungan sosial

Menurut Giacomin (2010) mengejar status dan keuntungan sosial adalah untuk mendorong seseorang untuk dapat mencapai status sosial yang lebih tinggi. Mendapatkan suatu pencapaian status sosial yang tinggi akan berpengaruh.pula pada sikap dan rasa penghargaan yang tinggi dari masyarakat (Rauch., 2007). Menurut Shinnar (2009) Mendapatkan status sosial, yaitu untuk memperoleh gengsi/status, untuk dapat dikenal dan dihormati, untuk menjadi contoh bagi orang tua di desa, agar dapat bertemu dengan orang banyak.

7. Menyukai tantangan

Menyukai tantangan berarti menetapkan sasaran tinggi untuk diri sendiri dan orang lain. Diketahui bahwa tujuan tinggi menghasilkan kinerja yang lebih baik daripada tujuan sedang atau rendah (Locke&Latham, 1990). Dapat mengatasi masalah sutil dan tetap tenang saat menghadapi kesulitan (Vanevenhoven 2013). Pekerjaan yang terlalu kurang menantang menciptakan frustasi dan perasaan gagal (Vangelis Souitaris 2007).

8. Kebutuhan otonom

Sikap positif terhadap kewirausahaan meningkatkan kemauan siswa untuk menjadi pengusaha. Berjuang untuk otonomi dapat diperkuat dengan penugasan tanggung jawab pribadi (Apfelthaler et al., 2008).

9. Kesadaran diri

Menurut teori kesadaran diri memiliki dampak tentang perilaku melalui minat. Secara umum kesadaran diri dapat didefinisikan sebagai “kecenderungan belajar untuk merespon dalam secara konsisten menguntungkan atau tidak menguntungkan sehubungan dengan suatu objek” Schwarz (2005). Kesadaran diri ini terjadi ketika orang menjadi sadar akan beberapa aspek dalam diri mereka (Vanevenhoven 2013). Minat perilaku dihasilkan dari sikap dan menjadi penentu langsung perilaku (Pihie, 2009).

10. Mandiri

Kemandirian berarti mengambil tanggung jawab untuk menggunakan penilaian sendiri sebagai lawan untuk mengikuti pernyataan orang lain. Ini juga melibatkan mengambil tanggung jawab untuk diri sendiri hidup daripada hidup dari upaya orang lain Shane (2013). Banyak penyelidik telah mengamati bahwa peran kewirausahaan memerlukan kemandirian. Msalnya, dalam wawancara dengan pendiri perusahaan, Hisrich (1985) menemukan bahwa salah satu motivasi utama untuk memulai bisnis adalah keinginan untuk mandiri.

11. Gender

Menurut C.K Wang (2004) Gender ialah perbedaan peran, kedudukan, tanggung jawab dan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat perempuan dan laki-laki yang dianggap pantas menurut norma, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan masyarakat.

12. Latar belakang keluarga

Merupakan dasar atau alasan atau dorongan dari keluarga terhadap seseorang dalam melakukan suatu tindakan (C.K Wang 2004).

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Olanrewaju, A.K. (2013) yang berjudul *"Demographics, entrepreneutial Self Efficacy and Locus of Control as Detwrminants of Adolescents" Enterpreneurial Intention in Ogun State, Nigeria".* Hasil penelitian mengungkapkan bahwa *Locus of Control, Self Efificacy* Kewirausahhan, dan status sosial ekonomi memiliki pengaruh terhadap minat berwirausaha remaja, sedangkan usia dan jenis kelamin tidak memiliki pengaruh terhadap minat berwirausaha. Penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan 1 variabel independen yang sama yaitu status sosial ekonomi.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Jailani, Rusdarti, & Sudarma (2017) dengan judul " Pengaruh Kewirausahaan, Motivasi Belajar, Sosial Ekonomi Orang Tua, dan *Self Efficacy* terhadap Minat Berwirausaha Siswa". Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pengetahuan kewirausahaan, motivasi belajar, sosial ekonomi orang tua, dan *self efficacy* terhadap minat berwirausaha siswa. Hal ini berarti bahwa pengetahuan kewirausahaan, motivasi belajar, sosial ekonomi orang tua, dan *self efficacy* sangat berarti dalam menumbuhkan minat berwirausaha siswa. Penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan 1 variabel independen yang sama dengan

penelitian tersebut. Perbedaan penelitian ini adalah penggunaan 3 variabel independen lainnya yang mempengaruhi minat berwirausaha.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fatoki O. (2014) yang *"The Enterpreneurial Intention of Enterpreneurship Education and Previous Work Experience"*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat minat berwirausaha yang tinggi. Siswa dengan pengalaman kerja sebelumnya memiliki tingkat minat berwirausaha yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa tanpa pengalaman kerja sebelumnya. Perbedaan dalam penelitian ini adalah penggunaan variabel independen yang mempengaruhi minat berwirausaha. Penelitian ini menggunakan 4 variabel independen dan 1 variabel dependen.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Erich J. Schwarz pada tahun 2009 dengan Judul "The effects of attitudes and perceived environment conditions on students' entrepreneurial intent". Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor kunci yang mempengaruhi minat siswa untuk membuat usaha baru serta untuk mengembangkan model minat wirausaha yang menggabungkan faktor manusia dan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat kewirausahaan sangat dipengaruhi oleh persepsi lingkungan. Hasil penting selanjutnya dari penelitian ini adalah sikap positif terhadap kewirausahaan mengatakan kemauan siswa untuk menjadi pengusaha.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Scott Shane pada tahun 2003 dengan judul "Entrepreneurial motivation". Penelitian ini membahas tentang kewirausahaan sebagian besar berfokus pada kekuatan lingkungan dan

karakteristik peluang kewirausahaan. Meskipun peneliti mengadopsi focus ini telah benar mengkritik sebagian besar penelitian emprise yang ada tentang peran motivasi manusia dalam kewirausahaan. Kewirausahaan melalui jejaring sosial, peneliti percaya bahwa pengembangan teori kewirausahaan memerlukan pertimbangan motivasi orang membuat keputusan kewirausahaan. Untuk memberikan pelajaran bagi para peneliti yang tertarik pada bidang ini, peneliti membahas motivasi utama yang dirasakan peneliti sebelumnya harus memengaruhi proses kewirausahaan, serta menyarankan beberapa motivasi yang kurang umum dipelajari di bidang ini.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Robert J. Taormina 2007 yang berjudul "Entrepreneurial Motivation Personality and Environmental Influences". Penelitian ini membahas tentang kewirausahaan berkonsentrasi pada apakah fokus seharusnya pada variabel psikologis atau lingkungan eksternal. Meskipun sebagian besar penelitian tentang yang pertama banyak yang berpendapat lain bahwa lingkungan eksternal lebih berguna dalam memahami untuk memulai bisnis. Data dikumpulkan dari 337 respinden Cina dalam tiga kelompok yang berbeda: pertama, orang yang tidak ingin memulai bisnis; kedua, orang yang berencana mendirikan bisnis; dan akhirnya, pengusaha yang telah memulai bisnis yang sukses.

C. Kerangka Berfikir

Minat dapat dikatakan sebagai dorongan kuat bagi seseorang untuk melakukan segala sesuatu dalam mewujudkan pencapaian tujuan dan cita-cita yang menjadi keinginannya. Minat berwirausaha adalah kemampuan untuk

memberanikan diri dalam memenuhi kebutuhan hidup serta memecahkan permasalahan hidup, memajukan usaha atau menciptakan usaha baru dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri. Untuk memusatkan perhatian dan berbuat sesuatu terhadap wirausaha itu dengan perasaan senang karena membawa manfaat bagi dirinya. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar dirinya, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka semakin besar minatnya.

Minat berwirausaha dipengaruhi beberapa faktor antara lain adalah lingkungan keluarga. Didalam lingkungan keluarga terdapat dua bahasn utama yaitu kondisi sosial dan kondisi ekonomi. Kondisi sosial adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas pendidikan, komitmen pendidikan dan lingkungan tempat tinggal. Sedangkan kondisi ekonomi dipengaruhi oleh pekerjaan dan pendapatan orangtua serta kepemilikan aset rumah tangga. Semakin tinggi pendidikan orangtua siswa, komitmen orangtua untuk pendidikan, dan semakin baik pengaruh dalam lingkungan tempat tinggal maka minat berwirausaha siswa pun juga akan meningkat. Semakin tinggi pendapatan orangtua serta semakin banyak kepemilikan aset rumah tangga maka siswa akan memiliki modal untuk memiliki minat berwirausaha.

Pada penelitian ini terdapat dua variabel independen (bebas) dan satu variabel dependen (terikat). Kondisi sosial keluarga sebagai variabel independen (X_1). Kondisi ekonomi keluarga sebagai variabel independen (X_2) dan minat berwirausaha sebagai variable dependen (Y). Hubungan variable independen dan variable dependen dapat dilihat melalui kerangka sebagai berikut:

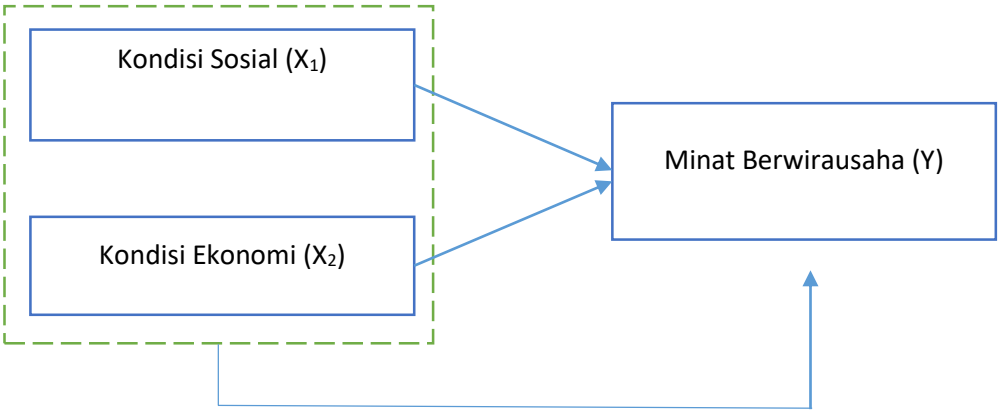

Gambar 1. Kerangka Berfikir

Keterangan:
X1 = Kondisi Sosial
X2 = Kondisi Ekonomi
Y = Minat Berwirausaha

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana kondisi sosial keluarga siswa kelas XII Tata Busana SMK di Kota Yogyakarta
2. Seberapa besar pengaruh kondisi sosial keluarga terhadap minat berwirausaha?
3. Bagaimana kondisi ekonomi keluarga siswa kelas XII Tata Busana SMK di Kota Yogyakarta?
4. Seberapa besar pengaruh kondisi ekonomi keluarga terhadap minat berwirausaha?
5. Seberapa besar pengaruh kondisi sosial keluarga dan kondisi ekonomi keluarga terhadap minat berwirausaha?

E. Hipotesis penelitian

1. Terdapat pengaruh positif kondisi sosial keluarga terhadap minat berwirausaha pada siswa kelas XII Tata Busana SMK di Kota Yogyakarta

2. Terdapat pengaruh positif kondisi ekonomi keluarga terhadap minat berwirausaha pada siswa kelas XII Tata Busana SMK di Kota Yogyakarta
3. Terdapat pengaruh positif kondisi sosial dan ekonomi keluarga terhadap minat berwirausaha pada siswa kelas XII Tata Busana SMK di Kota Yogyakarta.